

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi penyesuaian diri

Menurut penelitian Connor Davidson, “penyesuaian diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam kehidupan, dan melakukannya dengan cara yang sehat dan positif. Penyesuaian diri juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, mengatasi stres, dan memecahkan masalah.”

Davidson berpendapat bahwa “penyesuaian diri merupakan komponen penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang. Orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.”¹ Reivich dan Shatte mendefinisikan bahwa “penyesuaian diri adalah sebagai kemampuan untuk memecahkan dan beradaptasi dengan masalah dalam kehidupan seseorang.”²

Menurut Grotberg, “penyesuaian diri adalah kunci sukses dalam kepuasan hidup, kebahagiaan dan pekerjaan. Adaptasi memengaruhi hubungan, kesehatan mental, dan kesehatan fisik.” Menurut Grotberg, “adaptasi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan

¹ Aisya Cinintya S., Ratih Arrum L., “*Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme*”, *Psikodimensia*, 1 (2019), 2.

² Salsabila Wahyu H., R. Nunung N., Rudi Saprudin D., “*Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai*”, *Penelitian dan PKM*, 2 (Juli, 2017), 225.

menyelesaikan masalah ketika penderitaan muncul melalui adaptasi dan coping.”³

Menurut Schneiders dalam Ghufron dan Rini, Schneiders berpendapat bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu berusaha untuk mengurangi kesenjangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Proses ini melibatkan perubahan perilaku, pemikiran, dan emosi sehingga individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan lebih baik.”⁴ Schneiders juga menekankan bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang kontinu, yang terus berlangsung sepanjang hidup individu karena lingkungan sosialnya selalu berubah dan berkembang.”⁵

Jadi, jika seorang santri memiliki keempat elemen tersebut, hampir dapat dipastikan santri tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang sangat baik. “Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri dapat merujuk pada berbagai hal, termasuk pemenuhan kebutuhan, kemampuan untuk menghadapi frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran, dan bahkan pembentukan sintomis.”⁶ “Penyesuaian diri juga dapat didefinisikan sebagai mengatur kembali ritme hidup atau rencana harian seseorang. Orang dengan penyesuaian diri yang sangat baik adalah mereka yang

³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur : Kencana, 2018), 22.

⁴ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017),51.

⁵ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50-51.

⁶ Yustinus, Semiun. *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: kanisius, 2006), 36.

dapat dengan cepat mengatur diri mereka sendiri di tengah-tengah perubahan.”⁷

Willis (1982) mendefinisikan “penyesuaian diri sebagai suatu proses dinamis yang dilakukan individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap situasi lingkungan yang berubah secara terus-menerus. Proses ini melibatkan perubahan dalam perilaku, pemikiran, dan emosi individu agar bisa beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan yang berubah.”⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adaptasi diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan, termasuk kemampuan untuk merencanakan dan mengatur tanggung jawab diri sendiri sehingga dapat secara efektif mengatur dan menanggapi semua masalah yang dimilikinya. secara internal. dan kedamaian fisik, mampu menjalin hubungan yang memuaskan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, atau dapat juga disimpulkan bahwa adaptasi adalah suatu proses yang melibatkan penyesuaian diri dengan lingkungan berusaha untuk melepaskan ketegangan dan emosi negatif untuk meminimalkan prasangka dalam diri sendiri dalam untuk membangun hubungan yang nyaman dengan lingkungan.

⁷ Siswanto, *kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2007), 34.

⁸ Imam Musbikin, *Mengapa Anak Ku Malas Belajar Ya* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 214.

2. **Macam-Macam Penyesuaian Diri**

Schneiders mendefinisikan beberapa jenis penyesuaian diri sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri secara individual

Penyesuaian diri yang ditujukan pada diri sendiri. Penyesuaian diri secara individual mencakup hal-hal berikut:

- a. Penyesuaian diri, baik secara fisik maupun emosional
- b. Penerimaan diri secara seksual
- c. Transformasi moral dan iman

2. Adaptasi sosial

Rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek unik dari kelompok sosial yang melibatkan pola hubungan di antara kelompok-kelompok tersebut dan saling terkait erat. Modifikasi ini meliputi:

- a. Penyesuaian di rumah dan keluarga
- b. Perubahan di sekolah
- c. Adaptasi sosial

3. Penyesuaian rumah tangga atau perkawinan

Penyesuaian ini pada dasarnya adalah keterampilan untuk hidup secara efektif dan bermanfaat dalam batas-batas tanggung jawab.

4. Pelatihan ulang pekerjaan dan perdagangan

Penyesuaian ini terkait dengan penyesuaian diri skolastik.⁹

⁹ Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi.*, 52-54.

3. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Revich dan Shatte, penyesuaian diri terdiri dari tujuh keterampilan, yaitu:

a. Pengetahuan Diri

Pengetahuan diri adalah kemampuan individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri melalui introspeksi diri. Kesadaran individu akan kelemahan diri harus dibarengi dengan pola pikir positif akan penerimaan diri.

b. Kesadaran akan Diri Sendiri

Ini adalah upaya seseorang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Seseorang mengenali potensi dirinya sehingga memahami arah dan tujuan hidupnya.

c. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah dalam aspek penyesuaian diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi dalam situasi yang baru atau tidak terduga, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah.

Orang yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam aspek penyesuaian diri yang baik biasanya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan, kemampuan untuk beradaptasi

dengan situasi yang tidak terduga, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengeksekusi solusi secara efektif. Kemampuan ini juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan stres yang terkait dengan situasi yang tidak terduga atau sulit, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan lebih efektif dan efisien.

d. Penerimaan diri (Self-Acceptance)

Apalagi setelah mengenal diri sendiri, individu mempertahankan sikap positif yang mengarah pada penerimaan diri, namun tetap diperlakukan secara positif.

e. Pengembangan Diri

Pengembangan diri dalam aspek penyesuaian diri adalah upaya untuk memperbaiki keterampilan, pengetahuan, dan sikap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah di sekitarnya. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menangani stres, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.

f. Kepemilikan Implus

Impuls adalah dorongan yang kuat dan tiba-tiba yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kepemilikan impuls dapat memengaruhi

kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri karena impuls dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan yang matang terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut.

Namun, meskipun impuls dapat memiliki dampak negatif pada penyesuaian diri seseorang, terdapat beberapa situasi di mana impuls dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri. Contohnya, dalam situasi yang membutuhkan tindakan cepat dan refleksi, seperti dalam situasi darurat atau saat mengemudi, kepemilikan impuls dapat membantu seseorang untuk merespons dengan cepat dan efektif

g. Pencapaian (Achievement)

Secara spesifik, tahap dimana impian seseorang dapat terwujud.

Dan merasa senang dengan apa yang mereka terima.¹⁰

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Ali dan Asros, Schneiders berpendapat bahwa terdapat faktor faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Sri Mulyani Nasution , *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan : Medan USU Press, 2011), 18-24.

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016),181.

a. Kondisi Fisik

Ada beberapa kondisi fisik berikut dapat mempengaruhi adaptasi kaum muda:¹²

1. Keturunan dan Susunan Tubuh

Pengaruh hereditas pada adaptasi terlihat jelas pada bagaimana orang tua beradaptasi. Jika orang tua mudah beradaptasi maka anaknya juga akan mudah beradaptasi karena pengaruh hereditas atau pewarisan.

2. Struktur tubuh yang utama

Sistem saraf, kelenjar dan otot merupakan sistem utama yang paling berpengaruh. Sistem saraf yang perkembangannya normal dan sehat merupakan prasarat dari fungsi psikologis yang efektif dan berdampak positif untuk individu.

3. Kesehatan fisik

Kesehatan jasmani juga penting dalam proses penyesuaian diri, karena tubuh yang sehat dapat menciptakan suasana nyaman dan damai. Penyesuaian difasilitasi dengan sederhana dan tanpa suara.

b. Kepribadian

Ada beberapa unsur kepribadian yang berpengaruh besar pada penyesuaian diri:¹³

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*Modifiability*)

¹² *Ibid.*,181-182.

¹³ *Ibid.*,183-184.

Kemauan untuk berubah atau *modifiability* merujuk pada kemampuan individu untuk mengubah atau menyesuaikan perilaku, pemikiran, atau emosi mereka dalam menghadapi situasi atau lingkungan baru. Kemauan ini terkait dengan kesediaan individu untuk mempertimbangkan perubahan dan berusaha untuk mengadopsinya.

Sementara itu, kemampuan untuk berubah atau *modifiability* adalah kemampuan individu untuk memperoleh atau mempelajari keterampilan atau perilaku baru, atau mengubah keterampilan atau perilaku yang sudah ada, dalam rangka beradaptasi dengan tuntutan baru. Kemampuan ini melibatkan kemampuan belajar, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap situasi yang berubah.

Kedua konsep ini saling terkait dalam proses penyesuaian diri, karena kemauan untuk berubah memungkinkan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, sementara kemampuan untuk berubah memungkinkan seseorang untuk benar-benar mengadopsi perubahan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

2. Harga Diri (*Self Esteem*)

Citra diri seseorang secara keseluruhan. Harga diri juga dikenal sebagai harga diri atau citra diri.

3. Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengarahkan diri adalah penting, seperti halnya proses penyesuaian dan pemeliharaan stabilitas psikologis. Keterampilan pengaturan diri dapat meningkatkan pengendalian diri dan aktualisasi diri pada orang dengan kepribadian normal.

4. Realisasi Diri (*Self Realisation*)

Pengaturan diri membutuhkan kemampuan dan potensi aktualisasi diri. Pengembangan pribadi terkait erat dengan proses penyesuaian dan pencapaian hasil secara bertahap. Jika perkembangan kepribadian terjadi dengan baik selama masa kanak-kanak dan remaja, hal ini menunjukkan potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghargaan nilai, harga diri dan lingkungan, dan karakteristik lain yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian orang dewasa. Ini adalah komponen penting dari realisasi diri.

5. Intelegensi

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri muncul sebagai hasil dari kualitas dasar lain yang sangat penting dalam penyesuaian diri, yaitu kecerdasan. Terakhir, kemampuan intelektual atau kecerdasan seseorang menentukan baik buruknya penyesuaian diri. Kecerdasan sangat penting untuk pengembangan ide, prinsip, dan tujuan yang berperan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Edukasi atau Pendidikan

Sertakan elemen kunci dalam pendidikan atau pelatihan yang dapat memengaruhi penyesuaian individu :¹⁴

1. Belajar

Belajar dalam penyesuaian diri adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru yang membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan yang berbeda atau sulit. Belajar dalam penyesuaian diri dapat membantu seseorang mengatasi tantangan atau perubahan hidup yang tidak terduga atau di luar kendali mereka. Beberapa cara untuk belajar dalam penyesuaian diri antara lain: Refleksi diri, menerima perubahan, dan Menjalin hubungan sosial yang baik

2. Pengalaman

Pengalaman *salutary experience* adalah pengalaman yang memberikan efek positif dan meningkatkan kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan seseorang. Contohnya mungkin termasuk meraih pencapaian penting, membuat hubungan yang sehat dan bermakna, atau mengalami momen kebahagiaan dan kedamaian.

Sementara itu, pengalaman *traumatic experience* adalah pengalaman yang sangat menakutkan, menyakitkan, dan seringkali meninggalkan bekas luka emosional yang

¹⁴ *Ibid.*,184-185.

berkepanjangan. Contohnya dapat mencakup kekerasan fisik atau seksual, kecelakaan serius, kehilangan yang signifikan, atau pengalaman perang. Pengalaman traumatis dapat memengaruhi seseorang secara signifikan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dipulihkan.

3. Latihan

Latihan adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Saat kita melatih suatu keterampilan atau mempraktikkan suatu konsep, kita berkesempatan untuk mengasah kemampuan kita dan memperdalam pemahaman kita tentang materi tersebut.

Melalui latihan, kita dapat menguji pemahaman kita tentang konsep-konsep yang telah dipelajari dan melihat di mana kita masih perlu meningkatkan kemampuan kita. Latihan juga membantu kita mengingat informasi dengan lebih baik dan meningkatkan kecepatan serta ketepatan dalam mengerjakan tugas.

d. Lingkungan

Ketika berbicara tentang lingkungan sebagai variabel yang mempengaruhi adaptasi, keluarga, sekolah dan lingkungan pasti terlibat.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, 185-189.

B. Santri

1. Definisi santri

Santri hanya terdapat di pesantren sebagai manifestasi dari keberadaan murid-murid yang menuntut ilmu pada seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Akibatnya, santri secara fundamental terkait dengan keberlangsungan hidup kyai dan pesantren.¹⁶ Santri adalah seorang alim yang mempelajari agama, dan dia akan disebut sebagai kiai ketika dia memiliki pesantren sendiri dan murid-murid yang berbeda dari pesantren induknya.¹⁷ Santri adalah murid yang ada di pondok pesantren dimana santri juga merupakan hal yang penting, tugas utama dari santri sendiri adalah mengaji namun tidak lupa semua santri juga bisa memiliki tugas yang menyeluruh, seperti halnya sikap santri yang harus taat dan patuh kepada seorang guru dan hal ini sudah menjadi sikap yang wajib dimiliki oleh setiap santri karena dengan taat dan patuh maka akan memudahkan untuk mendapatkan ilmu yang tinggi. Dalam buku "Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas" karya Amin Haedari, terdapat dua jenis santri yang dijelaskan, yaitu:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren secara penuh waktu. Mereka mengikuti seluruh kegiatan di pesantren, termasuk belajar agama, mengaji, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya. Santri mukim biasanya berasal dari luar kota atau bahkan luar provinsi.

¹⁶M Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 22-23.

¹⁷Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2015). hal 300 .

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang hanya datang ke pesantren pada malam hari untuk mengaji dan belajar agama, dan kemudian pulang ke rumah di pagi hari. Nama "kalong" berasal dari kebiasaan santri ini yang keluar dari pesantren pada pagi hari seperti kelelawar (kalong). Santri kalong biasanya berasal dari wilayah sekitar pesantren atau bahkan dari kota yang tidak terlalu jauh.

Kedua jenis santri ini memiliki peran penting dalam keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Santri mukim memberikan kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas dalam bidang agama dan sosial. Sementara itu, santri kalong juga penting karena mereka dapat menjaga tradisi keagamaan di wilayah sekitar pesantren dan juga menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama.¹⁸

2. Watak dan Ciri Santri

Dalam buku "Pola Pembelajaran di Pesantren" terdapat beberapa watak dan ciri santri yang dijelaskan, diantaranya adalah:

¹⁸ Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 29.

a. Taat dan patuh

Santri memiliki watak taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di pesantren. Mereka menjalankan kegiatan keagamaan dan kegiatan sehari-hari dengan disiplin tinggi.

b. Disiplin dan bertanggung jawab

Santri juga memiliki watak disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mereka tidak hanya belajar agama, tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani kehidupan.

c. Rendah hati dan menghargai

Santri memiliki watak rendah hati dan menghargai orang lain, terutama para ulama dan guru-guru di pesantren. Mereka tidak hanya belajar dari para guru, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menghormati mereka.

d. Sabar dan ulet

Santri memiliki watak sabar dan ulet dalam menjalani kehidupan di pesantren. Mereka menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dengan sabar dan tidak mudah putus asa.

e. Berjiwa sosial

Santri juga memiliki ciri berjiwa sosial, yaitu mereka peduli dan peka terhadap kebutuhan orang lain, terutama masyarakat sekitar pesantren. Mereka sering melakukan kegiatan sosial seperti mengajar anak-anak di desa sekitar, membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

Ciri-ciri dan watak santri tersebut menjadi landasan penting dalam pola pembelajaran di pesantren, di mana selain belajar agama, santri juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi.¹⁹

C. Peraturan dan Kegiatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peraturan adalah ketentuan yang diatur dan ditetapkan oleh suatu pihak atau lembaga yang memiliki wewenang untuk mengatur atau mengendalikan suatu hal atau kegiatan. Peraturan dapat berbentuk aturan tertulis yang diatur dalam dokumen tertentu seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, peraturan perusahaan, dan sebagainya. Tujuan dari peraturan tersebut adalah untuk mengatur tata tertib dan menjaga keamanan serta kesejahteraan bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu.²⁰

¹⁹ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Kelembagaan Agama Islam, 2003), 120-121.

²⁰ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/atur.html>, (diakses pada 7 Maret pukul 11.00)

Sedangkan kegiatan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang dilakukan, atau yang dilakukan bersama-sama, baik secara individu maupun kelompok, yang memerlukan upaya dan tenaga serta menimbulkan hasil yang diharapkan. Kegiatan bisa meliputi berbagai hal seperti aktivitas fisik, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, atau bahkan kegiatan akademik.²¹

Peraturan, menurut Hurlock, adalah sesuatu yang ditetapkan untuk membentuk perilaku.²² Menurut Lydia Harlina Martono, peraturan adalah pedoman yang membantu manusia untuk hidup secara tertib dan teratur. Ketika tidak ada aturan, manusia dapat bertindak sewenang-wenang, tidak terkendali, dan menyulitkan.²³ Secara umum, peraturan dan kegiatan merupakan dua hal yang saling terkait dalam kehidupan manusia. Peraturan ditetapkan untuk mengatur atau mengarahkan kegiatan manusia, sementara kegiatan dilakukan dengan mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam suatu organisasi atau masyarakat, peraturan dan kegiatan merupakan dua hal yang sangat penting untuk menciptakan tatanan yang tertib dan harmonis.

D. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Menurut istilah (etimologi) Pondok Pesantren, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang menunjukkan tempat tinggal para santri. Menurut perspektif lain, pesantren adalah

²¹ Hafi, Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional 1983), 30.

²² Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Airlangga 2011), 20.

²³ Martono, Harlina, Lydia, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Ekerasan* (Jakarta : Balai Pustaka 2006), 45.

pesantren, artinya “tempat santri” belajar dari pimpinan pesantren (kyai) dan guru (ulama atau ustadz). Pelajaran yang ditawarkan mencakup berbagai topik Islam. Aliran pemikiran lain mengklaim bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri, yang berarti orang yang belajar Islam, dan dengan demikian pesantren berarti tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar Islam.²⁴

Menurut Mujamil Qomar, “pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Islam di Indonesia. Pondok pesantren dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, serta sebagai pusat pengembangan keilmuan dan budaya Islam di Indonesia.”²⁵

Menurut pandangan M Arifin, “pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan agama Islam di Indonesia. M Arifin menganggap pondok pesantren sebagai institusi yang mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai Islam yang murni dan otentik, serta menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam yang berkualitas. Menurutnya, di dalam pondok pesantren, para santri tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga diajarkan untuk menjadi

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal 2.

manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.”²⁶

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial dan penyiaran agama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, mengkoordinasikan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan universitas) dan non-formal. Pesantren, sebagai lembaga sosial, menampung anak-anak dari semua lapisan masyarakat Muslim tanpa memandang status sosial, dan mereka menerima pengunjung dari masyarakat umum untuk berbagai alasan. Masjid pesantren, selain berfungsi sebagai lembaga penyiaran Islam, juga berfungsi sebagai masjid umum, tempat belajar agama dan tempat beribadah bagi para jamaah.²⁷

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada ilmu agama Islam, didukung oleh asrama sebagai tempat tinggal tetap bagi para santri dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Atau sering juga disebut tempat tinggal atau penginapan. Biasanya petani dipimpin oleh seorang kiai yang mengatur kehidupan pesantren.

2. Fungsi Pondok Pesantren

M Bahri Ghozali adalah seorang ulama dan intelektual Muslim Indonesia yang dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan

²⁶ Ibid. 5.

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 288

Islam di Indonesia. Menurut pandangan M Bahri Ghozali, pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu:²⁸

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Menurut M Bahri Ghozali, fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Pada pondok pesantren, santri tidak hanya diajari tentang ilmu agama seperti Al-Quran, hadis, fiqh, dan tafsir, tetapi juga belajar tentang ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan yang holistik bagi santri.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah

M Bahri Ghozali juga menekankan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah. Menurutnya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat melalui para santri yang menjadi duta-duta Islam. Para santri yang telah belajar di pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya.

²⁸M Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 36-40.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

M Bahri Ghozali juga melihat pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kebodohan. Pondok pesantren dapat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah tersebut melalui program-program sosial seperti bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, dan bantuan ekonomi. Sehingga pondok pesantren dapat menjadi lembaga sosial yang dapat membantu masyarakat secara holistik dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah umum dan sekolah agama sepanjang sejarahnya sebagai lembaga sosial (madrasah, sekolah umum dan universitas). Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal dalam bentuk madrasah diniyah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pesantren juga telah memperluas perannya sebagai organisasi solidaritas sosial, menerima anak-anak dari semua lapisan masyarakat Muslim dan menawarkan layanan yang sama kepada mereka tanpa memandang status sosial ekonomi.

Hasilnya, pesantren memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam pendidikan tradisional dengan masyarakat sekitar, serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.²⁹

²⁹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), 90.

3. Dinamika Perkembangan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Dinamika perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren di Indonesia:

Konteks Sosial Politik: Pesantren mengalami perkembangan yang dinamis di Indonesia dalam menghadapi berbagai situasi sosial politik. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menjadi pusat perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, pesantren menjadi lembaga pendidikan agama yang disubsidi oleh pemerintah. Selanjutnya, pesantren mulai memperluas program pendidikan dengan membuka kelas-kelas umum, sehingga masyarakat non-Muslim juga dapat belajar di pesantren.

Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren telah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang lebih luas dan modern serta memperbaiki metode pengajaran. Beberapa pesantren telah melibatkan pengajar dari luar pesantren yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih bervariasi dan berkualitas.

Pengaruh Globalisasi: Globalisasi telah mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren di Indonesia. Pesantren mulai membuka diri

dengan menerima siswa dari luar negeri dan memperluas jaringan kerjasama dengan pesantren di negara lain. Selain itu, beberapa pesantren juga mulai menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Peran Pemerintah: Peran pemerintah dalam pengembangan pesantren sangat penting. Pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan finansial dan kebijakan untuk meningkatkan pendidikan di pesantren, misalnya dengan memberikan beasiswa kepada siswa pesantren dan meluncurkan program-program untuk memperbaiki sarana dan prasarana pesantren.

Perkembangan Teknologi: Perkembangan teknologi juga mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren di Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi, pesantren mulai memperkenalkan pengajaran online dan mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari jarak jauh dan memudahkan proses pembelajaran.

Dengan dinamika yang terus berkembang, pesantren tetap mempertahankan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa serta mempromosikan nilai-nilai keislaman.³⁰

³⁰Drs. H. Amin Haedari, M.Pd., dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2010), 69.

4. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam", tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah untuk membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara holistik. Pondok pesantren memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah:

1. Mempertahankan keutuhan dan keaslian ajaran Islam.

Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga yang mampu mempertahankan ajaran Islam yang murni dan otentik. Melalui pendidikan agama yang dijalankan di pondok pesantren, diharapkan santri dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengamalkannya dengan benar.

2. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Melalui program-program pendidikan, sosial, dan ekonomi yang dijalankan di pondok pesantren, diharapkan masyarakat dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

3. Membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren juga dianggap sebagai lembaga yang dapat membentuk santri menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam pondok pesantren, para santri diajarkan

untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, amanah, sabar, dan taat pada aturan.

4. Menjaga keberlangsungan dan pengembangan ilmu agama.

Pondok pesantren juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangan ilmu agama. Para ulama dan guru di pondok pesantren berperan sebagai penerus ilmu agama kepada generasi berikutnya, sehingga ilmu agama dapat terus berkembang dan tidak hilang ditelan zaman.

Dengan demikian, tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah untuk memberikan pendidikan agama yang murni dan holistik kepada masyarakat, serta membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.³¹

5. Ciri-Ciri Pondok pesantren

Berdasarkan uraian sebelumnya, ciri-ciri pondok pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Santri dan kiai memiliki hubungan yang akrab; kiai memberikan perhatian yang dekat kepada santrinya.
- b. Kepatuhan santri terhadap kiai, santri percaya bahwa menentang kiai tidak hanya tidak sopan, tetapi juga dilarang oleh agama. Mereka tidak mendapatkan manfaat karena tidak menaati kiai sebagai guru.

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.235.

- c. Di pesantren, para santri mencuci pakaian mereka sendiri, membersihkan kamar tidur mereka sendiri, dan mempersiapkan diri mereka sendiri.
- d. Lingkungan pesantren benar-benar mewujudkan hidup hemat dan sederhana.
- e. Semangat tolong menolong dan suasana persaudaraan meliputi organisasi pesantren.
- f. Keinginan untuk mencapai cita-cita yang luhur. Hal ini disebabkan oleh amalan puasa sunnah, dzikir, i'tikaf, shalat tahajjud, dan bentuk-bentuk riyadloh lainnya, atau meneladani kiainya yang menekankan sikap zuhud.
- g. Disiplin sangat dianjurkan; untuk menjaga kedisiplinan ini, peraturan biasanya mencakup sanksi-sanksi yang mendidik.

Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam daftar rantai pergaulan ilmu yang diberikan kepada murid-murid yang berhasil.³² **BAB II**

LANDASAN TEORI

E. Penyesuaian Diri

5. Definisi penyesuaian diri

Menurut penelitian Connor Davidson, “penyesuaian diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam kehidupan, dan melakukannya dengan cara yang sehat dan positif. Penyesuaian diri juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, mengatasi stres, dan memecahkan masalah.”

³²Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), 93.

Davidson berpendapat bahwa “penyesuaian diri merupakan komponen penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang. Orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.”³³ Reivich dan Shatte mendefinisikan bahwa “penyesuaian diri adalah sebagai kemampuan untuk memecahkan dan beradaptasi dengan masalah dalam kehidupan seseorang.”³⁴

Menurut Grotberg, “penyesuaian diri adalah kunci sukses dalam kepuasan hidup, kebahagiaan dan pekerjaan. Adaptasi memengaruhi hubungan, kesehatan mental, dan kesehatan fisik.” Menurut Grotberg, “adaptasi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah ketika penderitaan muncul melalui adaptasi dan coping.”³⁵

Menurut Schneiders dalam Ghufron dan Rini, Schneiders berpendapat bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu berusaha untuk mengurangi kesenjangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Proses ini melibatkan perubahan perilaku, pemikiran, dan emosi sehingga individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan lebih baik.”³⁶ Schneiders juga

³³ Aisya Cinintya S., Ratih Arrum L., “ Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme”, *Psikodimensia*, 1 (2019), 2.

³⁴ Salsabila Wahyu H., R. Nunung N., Rudi Saprudin D., “Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai”, *Penelitian dan PKM*, 2 (Juli, 2017), 225.

³⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur : Kencana, 2018), 22.

³⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017),51.

menekankan bahwa “penyesuaian diri merupakan suatu proses yang kontinu, yang terus berlangsung sepanjang hidup individu karena lingkungan sosialnya selalu berubah dan berkembang.”³⁷

Jadi, jika seorang santri memiliki keempat elemen tersebut, hampir dapat dipastikan santri tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang sangat baik. “Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri dapat merujuk pada berbagai hal, termasuk pemenuhan kebutuhan, kemampuan untuk menghadapi frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran, dan bahkan pembentukan sintomis.”³⁸ “Penyesuaian diri juga dapat didefinisikan sebagai mengatur kembali ritme hidup atau rencana harian seseorang. Orang dengan penyesuaian diri yang sangat baik adalah mereka yang dapat dengan cepat mengatur diri mereka sendiri di tengah-tengah perubahan.”³⁹

Willis (1982) mendefinisikan “penyesuaian diri sebagai suatu proses dinamis yang dilakukan individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap situasi lingkungan yang berubah secara terus-menerus. Proses ini melibatkan perubahan dalam perilaku, pemikiran, dan emosi individu agar bisa beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan yang berubah.”⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adaptasi diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang

³⁷ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50-51.

³⁸ Yustinus, Semiun. *Kesehatan Mental I* (Yogyakarta: kanisius, 2006), 36.

³⁹ Siswanto, *kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2007), 34.

⁴⁰ Imam Musbikin, *Mengapa Anak Ku Malas Belajar Ya* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 214.

lain dan lingkungan, termasuk kemampuan untuk merencanakan dan mengatur tanggung jawab diri sendiri sehingga dapat secara efektif mengatur dan menanggapi semua masalah yang dimilikinya. secara internal. dan kedamaian fisik, mampu menjalin hubungan yang memuaskan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, atau dapat juga disimpulkan bahwa adaptasi adalah suatu proses yang melibatkan penyesuaian diri dengan lingkungan berusaha untuk melepaskan ketegangan dan emosi negatif untuk meminimalkan prasangka dalam diri sendiri dalam untuk membangun hubungan yang nyaman dengan lingkungan.

6. **Macam-Macam Penyesuaian Diri**

Schneiders mendefinisikan beberapa jenis penyesuaian diri sebagai berikut:

5. Penyesuaian diri secara individual

Penyesuaian diri yang ditujukan pada diri sendiri. Penyesuaian diri secara individual mencakup hal-hal berikut:

- d. Penyesuaian diri, baik secara fisik maupun emosional
- e. Penerimaan diri secara seksual
- f. Transformasi moral dan iman

6. Adaptasi sosial

Rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek unik dari kelompok sosial yang melibatkan pola hubungan di antara kelompok-kelompok tersebut dan saling terkait erat. Modifikasi ini meliputi:

- d. Penyesuaian di rumah dan keluarga
- e. Perubahan di sekolah
- f. Adaptasi sosial

7. Penyesuaian rumah tangga atau perkawinan

Penyesuaian ini pada dasarnya adalah keterampilan untuk hidup secara efektif dan bermanfaat dalam batas-batas tanggung jawab.

8. Pelatihan ulang pekerjaan dan perdagangan

Penyesuaian ini terkait dengan penyesuaian diri skolastik.⁴¹

7. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Revich dan Shatte, penyesuaian diri terdiri dari tujuh keterampilan, yaitu:

h. Pengetahuan Diri

Pengetahuan diri adalah kemampuan individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri melalui introspeksi diri. Kesadaran individu akan kelemahan diri harus dibarengi dengan pola pikir positif akan penerimaan diri.

i. Kesadaran akan Diri Sendiri

⁴¹ Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi.*, 52-54.

Ini adalah upaya seseorang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Seseorang mengenali potensi dirinya sehingga memahami arah dan tujuan hidupnya.

j. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah dalam aspek penyesuaian diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi dalam situasi yang baru atau tidak terduga, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah.

Orang yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam aspek penyesuaian diri yang baik biasanya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengeksekusi solusi secara efektif. Kemampuan ini juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan stres yang terkait dengan situasi yang tidak terduga atau sulit, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan lebih efektif dan efisien.

k. Penerimaan diri (Self-Acceptance)

Apalagi setelah mengenal diri sendiri, individu mempertahankan sikap positif yang mengarah pada penerimaan diri, namun tetap diperlakukan secara positif.

l. Pengembangan Diri

Pengembangan diri dalam aspek penyesuaian diri adalah upaya untuk memperbaiki keterampilan, pengetahuan, dan sikap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah di sekitarnya. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan menangani stres, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.

m. Kepemilikan Implus

Impuls adalah dorongan yang kuat dan tiba-tiba yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kepemilikan impuls dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri karena impuls dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan yang matang terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut.

Namun, meskipun impuls dapat memiliki dampak negatif pada penyesuaian diri seseorang, terdapat beberapa situasi di mana impuls dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri. Contohnya, dalam situasi yang membutuhkan tindakan cepat dan refleks, seperti dalam situasi darurat atau saat mengemudi, kepemilikan impuls dapat membantu seseorang untuk merespons dengan cepat dan efektif

n. Pencapaian (Achievement)

Secara spesifik, tahap dimana impian seseorang dapat terwujud.
Dan merasa senang dengan apa yang mereka terima.⁴²

8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Ali dan Asros, Schneiders berpendapat bahwa terdapat faktor faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴³

e. Kondisi Fisik

Ada beberapa kondisi fisik berikut dapat mempengaruhi adaptasi kaum muda:⁴⁴

4. Keturunan dan Susunan Tubuh

Pengaruh hereditas pada adaptasi terlihat jelas pada bagaimana orang tua beradaptasi. Jika orang tua mudah beradaptasi maka anaknya juga akan mudah beradaptasi karena pengaruh hereditas atau pewarisan.

5. Struktur tubuh yang utama

⁴² Sri Mulyani Nasution , *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan : Medan USU Press, 2011), 18-24.

⁴³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016),181.

⁴⁴ *Ibid.*,181-182.

Sistem saraf, kelenjar dan otot merupakan sistem utama yang paling berpengaruh. Sistem saraf yang perkembangannya normal dan sehat merupakan prasarat dari fungsi psikologis yang efektif dan berdampak positif untuk individu.

6. Kesehatan fisik

Kesehatan jasmani juga penting dalam proses penyesuaian diri, karena tubuh yang sehat dapat menciptakan suasana nyaman dan damai. Penyesuaian difasilitasi dengan sederhana dan tanpa suara.

f. Kepribadian

Ada beberapa unsur kepribadian yang berpengaruh besar pada penyesuaian diri:⁴⁵

6. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*Modifiability*)

Kemauan untuk berubah atau *modifiability* merujuk pada kemampuan individu untuk mengubah atau menyesuaikan perilaku, pemikiran, atau emosi mereka dalam menghadapi situasi atau lingkungan baru. Kemauan ini terkait dengan kesediaan individu untuk mempertimbangkan perubahan dan berusaha untuk mengadopsinya.

Sementara itu, kemampuan untuk berubah atau *modifiability* adalah kemampuan individu untuk memperoleh atau mempelajari keterampilan atau perilaku baru, atau mengubah keterampilan atau

⁴⁵ *Ibid.*,183-184.

perilaku yang sudah ada, dalam rangka beradaptasi dengan tuntutan baru. Kemampuan ini melibatkan kemampuan belajar, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap situasi yang berubah.

Kedua konsep ini saling terkait dalam proses penyesuaian diri, karena kemauan untuk berubah memungkinkan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, sementara kemampuan untuk berubah memungkinkan seseorang untuk benar-benar mengadopsi perubahan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

7. Harga Diri (*Self Esteem*)

Citra diri seseorang secara keseluruhan. Harga diri juga dikenal sebagai harga diri atau citra diri.

8. Pengaturan Diri (*Self Regulation*)

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengarahkan diri adalah penting, seperti halnya proses penyesuaian dan pemeliharaan stabilitas psikologis. Keterampilan pengaturan diri dapat meningkatkan pengendalian diri dan aktualisasi diri pada orang dengan kepribadian normal.

9. Realisasi Diri (*Self Realisation*)

Pengaturan diri membutuhkan kemampuan dan potensi aktualisasi diri. Pengembangan pribadi terkait erat dengan proses penyesuaian dan pencapaian hasil secara bertahap. Jika

perkembangan kepribadian terjadi dengan baik selama masa kanak-kanak dan remaja, hal ini menunjukkan potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghargaan nilai, harga diri dan lingkungan, dan karakteristik lain yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian orang dewasa. Ini adalah komponen penting dari realisasi diri.

10. Intelegensi

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri muncul sebagai hasil dari kualitas dasar lain yang sangat penting dalam penyesuaian diri, yaitu kecerdasan. Terakhir, kemampuan intelektual atau kecerdasan seseorang menentukan baik buruknya penyesuaian diri. Kecerdasan sangat penting untuk pengembangan ide, prinsip, dan tujuan yang berperan penting dalam proses penyesuaian diri.

g. Edukasi atau Pendidikan

Sertakan elemen kunci dalam pendidikan atau pelatihan yang dapat memengaruhi penyesuaian individu :⁴⁶

4. Belajar

Belajar dalam penyesuaian diri adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru yang membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan yang berbeda atau sulit. Belajar dalam

⁴⁶ *Ibid.*,184-185.

penyesuaian diri dapat membantu seseorang mengatasi tantangan atau perubahan hidup yang tidak terduga atau di luar kendali mereka. Beberapa cara untuk belajar dalam penyesuaian diri antara lain: Refleksi diri, menerima perubahan, dan Menjalin hubungan sosial yang baik

5. Pengalaman

Pengalaman salutary *experience* adalah pengalaman yang memberikan efek positif dan meningkatkan kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan seseorang. Contohnya mungkin termasuk meraih pencapaian penting, membuat hubungan yang sehat dan bermakna, atau mengalami momen kebahagiaan dan kedamaian.

Sementara itu, pengalaman traumatic *experience* adalah pengalaman yang sangat menakutkan, menyakitkan, dan seringkali meninggalkan bekas luka emosional yang berkepanjangan. Contohnya dapat mencakup kekerasan fisik atau seksual, kecelakaan serius, kehilangan yang signifikan, atau pengalaman perang. Pengalaman traumatis dapat memengaruhi seseorang secara signifikan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dipulihkan.

6. Latihan

Latihan adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Saat kita melatih suatu keterampilan atau mempraktikkan suatu

konsep, kita berkesempatan untuk mengasah kemampuan kita dan memperdalam pemahaman kita tentang materi tersebut.

Melalui latihan, kita dapat menguji pemahaman kita tentang konsep-konsep yang telah dipelajari dan melihat di mana kita masih perlu meningkatkan kemampuan kita. Latihan juga membantu kita mengingat informasi dengan lebih baik dan meningkatkan kecepatan serta ketepatan dalam mengerjakan tugas.

h. Lingkungan

Ketika berbicara tentang lingkungan sebagai variabel yang mempengaruhi adaptasi, keluarga, sekolah dan lingkungan pasti terlibat.⁴⁷

F. Santri

1. Definisi santri

Santri hanya terdapat di pesantren sebagai manifestasi dari keberadaan murid-murid yang menuntut ilmu pada seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Akibatnya, santri secara fundamental terkait dengan keberlangsungan hidup kyai dan pesantren.⁴⁸ Santri adalah seorang alim yang mempelajari agama, dan dia akan disebut sebagai kiai ketika dia memiliki pesantren sendiri dan murid-murid yang berbeda dari

⁴⁷ *Ibid.*, 185-189.

⁴⁸ M Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 22-23.

pesantren induknya.⁴⁹ Santri adalah murid yang ada di pondok pesantren dimana santri juga merupakan hal yang penting, tugas utama dari santri sendiri adalah mengaji namun tidak lupa semua santri juga bisa memiliki tugas yang menyeluruh, seperti halnya sikap santri yang harus taat dan patuh kepada seorang guru dan hal ini sudah menjadi sikap yang wajib dimiliki oleh setiap santri karena dengan taat dan patuh maka akan memudahkan untuk mendapatkan ilmu yang tinggi. Dalam buku "Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas" karya Amin Haedari, terdapat dua jenis santri yang dijelaskan, yaitu:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren secara penuh waktu. Mereka mengikuti seluruh kegiatan di pesantren, termasuk belajar agama, mengaji, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya. Santri mukim biasanya berasal dari luar kota atau bahkan luar provinsi.

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang hanya datang ke pesantren pada malam hari untuk mengaji dan belajar agama, dan kemudian pulang ke rumah di pagi hari. Nama "kalong" berasal dari kebiasaan santri ini yang keluar dari pesantren pada pagi hari seperti kelelawar (kalong). Santri kalong biasanya berasal dari wilayah sekitar pesantren atau bahkan dari kota yang tidak terlalu jauh.

Kedua jenis santri ini memiliki peran penting dalam keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan

⁴⁹ Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2015). hal 300 .

keagamaan di Indonesia. Santri mukim memberikan kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas dalam bidang agama dan sosial. Sementara itu, santri kalong juga penting karena mereka dapat menjaga tradisi keagamaan di wilayah sekitar pesantren dan juga menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama.⁵⁰

2. Watak dan Ciri Santri

Dalam buku "Pola Pembelajaran di Pesantren" terdapat beberapa watak dan ciri santri yang dijelaskan, diantaranya adalah:

a. Taat dan patuh

Santri memiliki watak taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di pesantren. Mereka menjalankan kegiatan keagamaan dan kegiatan sehari-hari dengan disiplin tinggi.

b. Disiplin dan bertanggung jawab

Santri juga memiliki watak disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Mereka tidak hanya belajar

⁵⁰ Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 29.

agama, tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalani kehidupan.

c. Rendah hati dan menghargai

Santri memiliki watak rendah hati dan menghargai orang lain, terutama para ulama dan guru-guru di pesantren. Mereka tidak hanya belajar dari para guru, tetapi juga belajar untuk menghargai dan menghormati mereka.

d. Sabar dan ulet

Santri memiliki watak sabar dan ulet dalam menjalani kehidupan di pesantren. Mereka menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dengan sabar dan tidak mudah putus asa.

e. Berjiwa sosial

Santri juga memiliki ciri berjiwa sosial, yaitu mereka peduli dan peka terhadap kebutuhan orang lain, terutama masyarakat sekitar pesantren. Mereka sering melakukan kegiatan sosial seperti mengajar anak-anak di desa sekitar, membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

Ciri-ciri dan watak santri tersebut menjadi landasan penting dalam pola pembelajaran di pesantren, di mana selain belajar

agama, santri juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi.⁵¹

G. Peraturan dan Kegiatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peraturan adalah ketentuan yang diatur dan ditetapkan oleh suatu pihak atau lembaga yang memiliki wewenang untuk mengatur atau mengendalikan suatu hal atau kegiatan. Peraturan dapat berbentuk aturan tertulis yang diatur dalam dokumen tertentu seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, peraturan perusahaan, dan sebagainya. Tujuan dari peraturan tersebut adalah untuk mengatur tata tertib dan menjaga keamanan serta kesejahteraan bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu.⁵²

Sedangkan kegiatan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang dilakukan, atau yang dilakukan bersama-sama, baik secara individu maupun kelompok, yang memerlukan upaya dan tenaga serta menimbulkan hasil yang diharapkan. Kegiatan bisa meliputi berbagai hal seperti aktivitas fisik, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, atau bahkan kegiatan akademik.⁵³

Peraturan, menurut Hurlock, adalah sesuatu yang ditetapkan untuk membentuk perilaku.⁵⁴ Menurut Lydia Harlina Martono, peraturan adalah pedoman yang membantu manusia untuk hidup secara tertib dan teratur.

⁵¹ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Kelembagaan Agama Islam, 2003), 120-121.

⁵² <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/atur.html>, (diakses pada 7 Maret pukul 11.00)

⁵³ Hafi, Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional 1983), 30.

⁵⁴ Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Airlangga 2011), 20.

Ketika tidak ada aturan, manusia dapat bertindak sewenang-wenang, tidak terkendali, dan menyulitkan.⁵⁵ Secara umum, peraturan dan kegiatan merupakan dua hal yang saling terkait dalam kehidupan manusia. Peraturan ditetapkan untuk mengatur atau mengarahkan kegiatan manusia, sementara kegiatan dilakukan dengan mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam suatu organisasi atau masyarakat, peraturan dan kegiatan merupakan dua hal yang sangat penting untuk menciptakan tatanan yang tertib dan harmonis.

H. Pondok Pesantren

6. Definisi Pondok Pesantren

Menurut istilah (etimologi) Pondok Pesantren, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang menunjukkan tempat tinggal para santri. Menurut perspektif lain, pesantren adalah pesantren, artinya “tempat santri” belajar dari pimpinan pesantren (kyai) dan guru (ulama atau ustadz). Pelajaran yang ditawarkan mencakup berbagai topik Islam. Aliran pemikiran lain mengklaim bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri, yang berarti orang yang belajar Islam, dan dengan demikian pesantren berarti tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar Islam.⁵⁶

Menurut Mujamil Qomar, “pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Islam di Indonesia.

⁵⁵ Martono, Harlina, Lydia, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Ekerasan* (Jakarta : Balai Pustaka 2006), 45.

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19.

Pondok pesantren dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, serta sebagai pusat pengembangan keilmuan dan budaya Islam di Indonesia.”⁵⁷

Menurut pandangan M Arifin, “pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan agama Islam di Indonesia. M Arifin menganggap pondok pesantren sebagai institusi yang mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai Islam yang murni dan otentik, serta menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam yang berkualitas. Menurutnya, di dalam pondok pesantren, para santri tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga diajarkan untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.”⁵⁸

Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial dan penyiaran agama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, mengkoordinasikan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan universitas) dan non-formal. Pesantren, sebagai lembaga sosial, menampung anak-anak dari semua lapisan masyarakat Muslim tanpa memandang status sosial, dan mereka menerima pengunjung dari masyarakat umum untuk berbagai alasan. Masjid pesantren, selain berfungsi sebagai lembaga penyiaran Islam, juga berfungsi sebagai

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal 2.

⁵⁸ Ibid. 5.

masjid umum, tempat belajar agama dan tempat beribadah bagi para jamaah.⁵⁹

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada ilmu agama Islam, didukung oleh asrama sebagai tempat tinggal tetap bagi para santri dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Atau sering juga disebut tempat tinggal atau penginapan. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang mengatur kehidupan pesantren.

7. Fungsi Pondok Pesantren

M Bahri Ghazali adalah seorang ulama dan intelektual Muslim Indonesia yang dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Menurut pandangan M Bahri Ghazali, pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu:⁶⁰

d. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Menurut M Bahri Ghazali, fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Pada pondok pesantren, santri tidak hanya diajari tentang ilmu agama seperti Al-Quran, hadis, fiqh, dan tafsir, tetapi juga belajar tentang ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi

⁵⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 288

⁶⁰ M Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 36-40.

lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan yang holistik bagi santri.

e. Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah

M Bahri Ghozali juga menekankan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah. Menurutnya, pondok pesantren memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat melalui para santri yang menjadi duta-duta Islam. Para santri yang telah belajar di pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya.

f. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

M Bahri Ghozali juga melihat pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kebodohan. Pondok pesantren dapat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah tersebut melalui program-program sosial seperti bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, dan bantuan ekonomi. Sehingga pondok pesantren dapat menjadi lembaga sosial yang dapat membantu masyarakat secara holistik dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah umum dan sekolah agama sepanjang sejarahnya sebagai lembaga sosial (madrasah, sekolah umum dan universitas). Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal dalam bentuk madrasah diniyah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pesantren juga telah memperluas perannya sebagai organisasi solidaritas sosial, menerima anak-anak dari semua lapisan masyarakat Muslim dan menawarkan layanan yang sama kepada mereka tanpa memandang status sosial ekonomi.

Hasilnya, pesantren memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam pendidikan tradisional dengan masyarakat sekitar, serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.⁶¹

8. Dinamika Perkembangan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Dinamika perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren di Indonesia:

Konteks Sosial Politik: Pesantren mengalami perkembangan yang dinamis di Indonesia dalam menghadapi berbagai situasi sosial politik.

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren menjadi pusat perjuangan

⁶¹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), 90.

pergerakan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, pesantren menjadi lembaga pendidikan agama yang disubsidi oleh pemerintah. Selanjutnya, pesantren mulai memperluas program pendidikan dengan membuka kelas-kelas umum, sehingga masyarakat non-Muslim juga dapat belajar di pesantren.

Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren telah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang lebih luas dan modern serta memperbaiki metode pengajaran. Beberapa pesantren telah melibatkan pengajar dari luar pesantren yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih bervariasi dan berkualitas.

Pengaruh Globalisasi: Globalisasi telah mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren di Indonesia. Pesantren mulai membuka diri dengan menerima siswa dari luar negeri dan memperluas jaringan kerjasama dengan pesantren di negara lain. Selain itu, beberapa pesantren juga mulai menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Peran Pemerintah: Peran pemerintah dalam pengembangan pesantren sangat penting. Pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan finansial dan kebijakan untuk meningkatkan pendidikan di pesantren, misalnya dengan memberikan beasiswa kepada siswa

pesantren dan meluncurkan program-program untuk memperbaiki sarana dan prasarana pesantren.

Perkembangan Teknologi: Perkembangan teknologi juga mempengaruhi dinamika perkembangan pesantren di Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi, pesantren mulai memperkenalkan pengajaran online dan mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari jarak jauh dan memudahkan proses pembelajaran.

Dengan dinamika yang terus berkembang, pesantren tetap mempertahankan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa serta mempromosikan nilai-nilai keislaman.⁶²

9. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam", tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah untuk membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam dengan baik dan benar, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara holistik. Pondok pesantren memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah:

1. Mempertahankan keutuhan dan keaslian ajaran Islam.

Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga yang mampu mempertahankan ajaran Islam yang murni dan otentik. Melalui

⁶²Drs. H. Amin Haedari, M.Pd., dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2010), 69.

pendidikan agama yang dijalankan di pondok pesantren, diharapkan santri dapat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengamalkannya dengan benar.

2. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Melalui program-program pendidikan, sosial, dan ekonomi yang dijalankan di pondok pesantren, diharapkan masyarakat dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

3. Membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren juga dianggap sebagai lembaga yang dapat membentuk santri menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam pondok pesantren, para santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, amanah, sabar, dan taat pada aturan.

4. Menjaga keberlangsungan dan pengembangan ilmu agama.

Pondok pesantren juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangan ilmu agama. Para ulama dan guru di pondok pesantren berperan sebagai penerus ilmu agama kepada generasi berikutnya, sehingga ilmu agama dapat terus berkembang dan tidak hilang ditelan zaman.

Dengan demikian, tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah untuk memberikan pendidikan agama yang murni dan

holistik kepada masyarakat, serta membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.⁶³

10. Ciri-Ciri Pondok pesantren

Berdasarkan uraian sebelumnya, ciri-ciri pondok pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- h. Santri dan kiai memiliki hubungan yang akrab; kiai memberikan perhatian yang dekat kepada santrinya.
- i. Kepatuhan santri terhadap kiai, santri percaya bahwa menentang kiai tidak hanya tidak sopan, tetapi juga dilarang oleh agama. Mereka tidak mendapatkan manfaat karena tidak menaati kiai sebagai guru.
- j. Di pesantren, para santri mencuci pakaian mereka sendiri, membersihkan kamar tidur mereka sendiri, dan mempersiapkan diri mereka sendiri.
- k. Lingkungan pesantren benar-benar mewujudkan hidup hemat dan sederhana.
- l. Semangat tolong menolong dan suasana persaudaraan meliputi organisasi pesantren.
- m. Keinginan untuk mencapai cita-cita yang luhur. Hal ini disebabkan oleh amalan puasa sunnah, dzikir, i'tikaf, shalat tahajjud, dan

⁶³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.235.

bentuk-bentuk riyadloh lainnya, atau meneladani kiainya yang menekankan sikap zuhud.

- n. Disiplin sangat dianjurkan; untuk menjaga kedisiplinan ini, peraturan biasanya mencakup sanksi-sanksi yang mendidik.

Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam daftar rantai pergaulan ilmu yang diberikan kepada murid-murid yang berhasil.⁶⁴

⁶⁴Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), 93.